

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara tropis yang memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial. Berdasarkan hasil evaluasi karakteristik sumber daya lahan dan iklim, dari luas daratan Indonesia 188.000.020 ha, lahan yang sesuai untuk pengembangan pertanian seluas 100.000.080 ha, baik untuk lahan basah (sawah, perikanan air payau atau tambak) maupun lahan kering (tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan padang penggembalaan ternak) ([http://www.pustaka\\_deptan.go.id/artikel/](http://www.pustaka_deptan.go.id/artikel/), 2009).

Usaha perkebunan untuk lahan kering sangat potensial dikembangkan di Indonesia karena memiliki potensi sumber daya lahan, agroklimat dan sumber daya manusia yang memadai. Beberapa yang menjadi permasalahan dalam perkembangan perkebunan di Indonesia adalah budidaya tanaman masih terbatas pada komoditas utama, usaha tani tanaman perkebunan masih diusahakan secara monokultur, produktivitas tanaman perkebunan umumnya masih di bawah potensi, mutu produksi perkebunan yang masih rendah karena kurang didukung oleh unit pengolahan yang efisien dan terbatas, serta belum optimalnya kelembagaan petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Beberapa jenis komoditas perkebunan antara lain kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, mete, cengkeh, lada, tembakau, tebu, kayumanis, jahe, minyak atsiri, jarak pagar. Dari berbagai jumlah komoditas tersebut hanya kelapa sawit, teh, karet dan tebu yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar swasta, sedangkan selebihnya merupakan tanaman rakyat yang ditanam pada lahan perkebunan atau pekarangan penduduk.

Lada (*Piper nigrum*, Linn) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting diantara tanaman rempah lainnya. Untuk pasar internasional, lada Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *Lampung Black Pepper* (Lada hitam Provinsi Lampung ) dan *Muntok White Pepper* untuk lada putih (Provinsi Bangka Belitung), bahkan kedua jenis lada ini dipakai sebagai standar perdagangan lada dunia. Ditinjau dari peranannya sebagai penghasil devisa negara dan kegunaannya yang sangat khas, komoditas ini tidak dapat digantikan oleh rempah yang lain. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009)

Pembinaan dan pengembangan tanaman lada bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan, peningkatan ekspor dan devisa negara. Produksi dan mutu tanaman lada berpengaruh langsung terhadap tindakan budidaya yang dilakukan oleh petani mulai dari pemeliharaan kebun, pemupukan, ketersediaan unsur hara tanaman, sanitasi kebun, jarak tanam, pemangkasan tanaman, serta perawatan tanaman.

(Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2009) .

Menurut Andoko ( 2004 ), tingginya produktivitas tanaman berkat adanya benih unggul, suburnya tanaman disebabkan penggunaan pupuk dan terbasminya hama dan penyakit tanaman dikarenakan kemampuan pestisida sudah menempatkan manusia sebagai pemenang dalam pergulatan melawan alam, akibat eksploitasi tersebut kemudian alam kehilangan keseimbangan yang akhirnya berdampak bagi manusia. Belajar dari dampak negatif penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia buatan pabrik, manusia kemudian berusaha mencari teknik secara aman baik untuk lingkungan maupun manusia, yang kemudian melahirkan teknik bertanaman secara organik atau pertanian organik.

Pertanian organik menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) adalah suatu manajemen yang menyeluruh (*holistik*) yang mempromosikan dan meningkatkan pendekatan sistem pertanian berwawasan kesehatan lingkungan, termasuk keanekaragaman hayati (*biodiversitas*), siklus lingkungan, dan aktivitas biologi tanah. Dalam sistem pertanian organik kekuatan hukum alam yang harmonis dan lestari akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian sekaligus meningkatkan ketahanan tanah terhadap serangan hama dan penyakit. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009)

Dasar pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik dapat menggunakan prinsip ekologi yaitu 1) Memperbaiki kondisi tanah sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman, terutama, pengelolaan bahan organik dan meningkatkan kehidupan biologi tanah, 2) Optimalisasi ketersediaan dan keseimbangan daur hara, melalui fiksasi nitrogen, penyerapan hara, penambahan dan daur pupuk dari usaha tani,

3) Membatasi kehilangan hasil panen akibat aliran panas udara dan air dengan cara mengelola iklim mikro, pengelolaan air dan pencegahan erosi, 4) Membatasi terjadinya kehilangan hasil panen akibat hama dan penyakit dengan melaksanakan usaha preventif melalui perlakuan aman, 5) pemanfaatan sumber genetika (plasma nutfah) yang saling mendukung dan bersifat sinergisme dengan cara mengkombinasikan fungsi keragaman sistem pertanaman terpadu. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Teknologi sistem pertanian organik bagian dari sistem pertanian berkelanjutan yang merupakan salah satu jawaban atas terjadinya degradasi terhadap lingkungan pertanian, ketergantungan petani terhadap komponen revolusi hijau dan luntuhnya kearifan-kearifan lokal pada diri petani adalah sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius untuk mengatasi adanya permasalahan tersebut. Sistem pertanian organik merupakan gerakan yang sangat terbatas sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengkomunikasikan teknologi sistem pertanian organik kepada masyarakat petani. Oleh karena itu peranan metode pendekatan dalam menyampaikan suatu inovasi agar petani bersedia mengadopsi teknologi tersebut menjadi sangat penting untuk mensosialisasikan sistem pertanian organik.

Kegiatan pengkajian lada dengan budidaya tanaman lada secara organik di Provinsi Lampung merupakan bagian dari pengkajian budidaya lada nasional. Pengkajian budidaya tanaman lada secara organik mempunyai dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknologi yang diperkenalkan secara organik dengan teknik budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani petani. Keberhasilan pengkajian budidaya lada secara

organik antara lain disebabkan karena adanya pengawalan teknologi oleh peneliti dan penyuluh pada lokasi pengkajian. Pengawalan secara ketat atas penerapan teknologi oleh petani yang dilaksanakan para peneliti dan penyuluh dapat mempercepat adopsi teknologi sebagai media yang efektif untuk menangani permasalahan yang dihadapi petani.

Teknologi budidaya lada secara organik merupakan budidaya tanaman lada yang baru dalam praktek usahatani lada dilakukan oleh petani saat ini. Keuntungan yang diharapkan dari sistem budidaya tanaman lada secara organik memiliki kelebihan dibandingkan budidaya tanaman lada secara konvensional karena diyakini lebih menjamin kesehatan manusia dan lingkungan serta memberi nilai tambah yang cukup berarti secara ekonomi. Dengan berbagai keunggulan tersebut, pengembangan teknologi budidaya tanaman lada secara organik perlu diterapkan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat petani maupun produsen lada organik dalam skala yang lebih luas (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Keberhasilan penerapan sistem ini diharapkan selain dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh pemerintah akan budidaya tanaman secara organik sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani.

Sebagaimana diketahui potensi perkebunan di Provinsi Lampung, lada merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan, hal ini dapat dilihat dari luas areal perkebunan untuk komoditas lada. Adapun luas lahan dan produksi komoditas lada di Provinsi Lampung dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman lada per kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2008.

No	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lampung Barat	8.703	2.958	0.33
2.	Tanggamus	7.872	1.800	0.22
3.	Lampung Selatan	245	62	0.25
4.	Lampung Timur	9.200	3.183	0.34
5.	Lampung Tengah	1.809	230	0.12
<b>6.</b>	<b>Lampung Utara</b>	<b>23.898</b>	<b>10.656</b>	<b>0.44</b>
7.	Way Kanan	12.008	3.179	0.26
8.	Tulang Bawang	166	11	0.06
9.	Pesawaran	509	82	0.16
10.	Bandar Lampung	10	-	-
11.	Metro	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>64.420</b>	<b>22.161</b>	<b>2.18</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2009.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Utara merupakan Kabupaten yang memiliki luas panen 23.898 Ha dengan produktivitas tanaman lada tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 0.44 ton/ha. Namun komoditas tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Penurunan tersebut terjadi karena petani belum sepenuhnya memperhatikan aspek budidaya tanaman seperti ketersediaan unsur hara tanaman, sanitasi kebun, jarak tanam, pemangkasan tanaman, perawatan tanaman dikarenakan sebagian besar tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara merupakan tanaman tua. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara dari tahun 2007 – 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara dari Tahun 2007 – 2009.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2007	24.039	11.672,5	0,48
2.	2008	23.898	10.656,3	0,44
3.	2009	25.195	8.635,1	0,34

Sumber: Data Base Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa tahun 2007 - 2009 produktivitas lada di Kabupaten Lampung Utara menunjukkan adanya penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2007 produktivitas lada sebesar 0,48 ton menjadi 0,44 ton pada tahun 2008, dan mengalami penurunan menjadi 0,34 ton pada tahun 2009 dengan luas lahan seluas 25.195 ha.

Kabupaten Lampung Utara menjadi sasaran pengembangan sistem usahatani lada secara organik, karena didukung oleh berbagai aspek seperti sumberdaya lahan dan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman lada. Salah satu daerah yang baru menerapkan teknologi budidaya tanaman lada secara organik adalah Kecamatan Sungkai Barat dimulai pada tahun 2009 dengan pemberian bantuan berupa bibit lada sebanyak 7.500 bibit oleh Direktorat Jenderal Perkebunan sebagai program revitalisasi atau peremajaan tanaman lada, dikarenakan tanaman lada yang ada di Kabupaten Lampung Utara telah mencapai usia tidak produktif (tua). Hal tersebut juga dapat terlihat dari cukup besarnya potensi untuk pengembangan tanaman lada secara organik. Secara rinci luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman lada per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman lada per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, 2008.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Bukit Kemuning	1.658	787	0.47
2.	Abung Tinggi	2.378	1.273	0.53
3.	Tanjung Raja	2.051	699.7	0.34
4.	Abung barat	2.646	740.8	0.27
5.	Abung Tengah	1.440	382.2	0.26
6.	Abung Kunang	14	7.2	0.51
7.	Abung Pekurun	1.374	705.6	0.51
8.	Kotabumi Kota	1.651	876	0.53
9.	Kotabumi Utara	264	69	0.26
10.	Kotabumi Selatan	2.195	1002	0.45
11.	Sungkai Selatan	357.5	112.8	0.31
12.	Sungkai Jaya	1.138	500.7	0.43
<b>13.</b>	<b>Sungkai Barat</b>	<b>3.081</b>	<b>289.2</b>	<b>0.09</b>
14.	Sungkai Utara	1.620	567	0.35
15.	Sungkai Tengah	1.703	204.5	0.12
16.	Hulu Sungkai	594	-	-
17.	Bunga Mayang	5	2.1	0.42
18.	Muara Sungkai	5	2.5	0.5
19.	Abung Surakarta	-	-	-
20.	Abung Timur	13	0.2	0.01
21.	Abung Semuli	-	-	-
22.	Abung Selatan	1003.5	413.6	0.41
23.	Blambangan Pagar	4	0.2	0.05
<b>Jumlah</b>		<b>25.195</b>	<b>8.635,3</b>	<b>6,55</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.095</b>	<b>375,4</b>	<b>-</b>

Sumber : Data Base Produksi Kehutanan dan Perkebunan 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah luas panen tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara seluas 25.195 ha dengan produktivitas rata-rata mencapai 0,28 ton per hektar. Kecamatan yang paling luas tanaman ladanya adalah Kecamatan Sungkai Barat seluas 3.081 ha menyusul kemudian Kecamatan Abung Barat seluas 2.646 ha dan Kecamatan Abung Tinggi seluas 2.378 ha. Dari 23 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara, yang menjadi program percontohan teknologi budidaya lada secara organik adalah Kecamatan Sungkai



Barat dengan jumlah kelompok tani sebanyak 71 kelompok. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nama desa dan nama kelompok tani di Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

No	Nama Desa	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1.	Negeri Batin Jaya	1. BersamaMaju	20
		2. Sebaris Ilir	20
		3. Sumur Batu	20
		4. Kertapati	20
		5. Tangkit I	20
		6. Tangkit II	20
		7. Bersama Maju	20
2.	Tanjung Jaya	1. Kilu Andan	20
		2. Napal Bangkok	20
		3. Ulok Batangan	20
		4. Talang Saputra	20
		5. Campang Tiga	20
		6. Klutum	20
		7. Tani Maju	20
		8. Kemuning	20
3.	Kubuhitu	1. Mekar Sari	20
		2. Usaha Maju	25
		3. Swakarsa	25
		4. Karya Usaha	18
		5. Sumber Rejeki	21
4.	Gunung Raja	1. Suka Jaya	20
		<b>2. Sumber Rejeki</b>	<b>25</b>
		3. Kuyung Laut	25
		4. Gunung Betawi	21
		5. Muara Jaya	20
		<b>6. Tani Sejahtera</b>	<b>20</b>
		7. Sumber Jaya	20
		8. Usaha Maju	20
		<b>9. Kuyung Laut Jaya</b>	<b>20</b>
5.	Negeri Sakti	1. Ponpon Jaya	20
		2. Maju Bersama	21
		3. Petani Jaya	18
		4. Ponpon maju	24
		5. Pematang Jaya	20
		6. Suka Maju	16
6.	Gunung Maknibai	1. Harapan jaya	20
		2. Jaya Mandiri	15
		3. Suka Mandiri	15
		4. Gumak jaya	15
		5. Talang Duku	15
		6. Talang Kemiling	15

Lanjutan Tabel 4. Nama desa dan nama kelompok tani di Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

7.	Cahaya Mas	1. Jaya Karya	21
		2. Cakar Jaya	21
		3. Mekar Jaya	21
		4. Maju Jaya	25
		5. Cempaka Putih	20
		6. Jaya Mandiri	20
		7. Makmur	20
		8. Tani Lestari	20
		9. Tani Bahagia	20
		10. Tani Maju	20
8.	<b>Sinar Harapan</b>	<b>1. Harapan maju</b>	<b>25</b>
		2. Sido Makmur	25
		3. Tambah Dadi	25
		4. Serumpun jaya	25
		<b>5. Harapan Makmur</b>	<b>20</b>
		<b>6. Suka Maju</b>	<b>15</b>
		7. Sinar Maju	17
		8. Harapan Maju II	20
9.	Way Isem	1. Sumber Maju	20
		2. Sumber Makmur	20
		3. Harapan Makmur	20
		4. Sumber Sari	20
		5. Mitra Tani	20
		6. Sumber Maju B	25
10.	Comok Sinar Jaya	1. Dirgahayu I	20
		2. Dirgahayu II	17
		3. Tirta Jaya	21
		4. Sumber rejeki	19
		5. Tirta Kesuma	15
		6. Mekar Sari	20

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, 2009

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Sungkai Barat terdapat 10 desa, dari ke 10 desa tersebut di atas hanya Desa Sinar Harapan dan Desa Gunung Raja yang memperoleh bantuan berupa bibit lada, hal ini disebabkan karena kedua desa tersebut memiliki potensi untuk program percontohan teknologi budidaya tanaman lada secara organik berupa penyediaan lahan usahatani oleh kelompok tani seluas 5 Ha.

Secara rinci nama desa, jumlah anggota kelompok tani yang menerapkan teknologi budidaya tanaman lada secara organik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nama desa, jumlah anggota kelompok, jumlah anggota yang menanam lada secara organik, dan luas lahan lada secara organik di Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

No.	Nama desa	Jumlah anggota kelompok	Luas lahan lada (Ha)	Jumlah anggota yang menanam lada secara organik	Luas lahan lada secara organik (Ha)
1.	Negara Batin Jaya	140	156	-	-
2.	Tanjung Jaya	160	696,6	-	-
3.	Kubuhitu	109	475	-	-
<b>4.</b>	<b>Gunung Raja</b>	<b>191</b>	<b>849,5</b>	<b>25</b>	<b>25</b>
5.	Negeri sakti	119	198	-	-
6.	Gunung Maknibai	95	125	-	-
7.	Cahaya Mas	229	117	-	-
<b>8.</b>	<b>Sinar Harapan</b>	<b>194</b>	<b>140</b>	<b>53</b>	<b>60</b>
9.	Way Isem	90	273	-	-
10.	Comok sinar Jaya	101	61	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>1.428</b>	<b>3091.1</b>	<b>78</b>	<b>85</b>

Sumber : Cabang Dinas kehutanan dan Perkebunan Sungkai Barat 2009.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak semua desa di Kecamatan Sungkai Barat menerapkan teknologi budidaya tanaman lada secara organik. Petani yang paling banyak menerapkan teknologi budidaya tanaman lada secara organik adalah di Desa Sinar Harapan yaitu sebanyak 53 petani dengan luas lahan lada organik 60 Ha sedangkan Desa Gunung Raja hanya 25 petani dengan luas lahan lada organik 25 Ha.

Petani di Desa Gunung Raja lebih sedikit menerapkan teknologi budidaya lada secara organik jika dibandingkan dengan petani di Desa Sinar Harapan sedangkan berdasarkan luas lahan tanaman lada Desa Gunung Raja memiliki luas lahan

tertinggi pertama yaitu seluas 849,5 Ha dengan jumlah anggota kelompok 191 petani dan Desa Sinar Harapan memiliki luas lahan tanaman lada 140 Ha dengan jumlah anggota kelompok 194 petani. Pelaksanaan kegiatan program percontohan teknologi budidaya tanaman lada secara organik dilakukan secara intensif oleh Direktorat Jenderal Perkebunan beserta seluruh kelompok tani (9 kelompok tani) di Desa Gunung Raja, namun di Desa Gunung Raja hanya 2 kelompok tani saja yang menerima dan menerapkan teknologi budidaya lada secara organik, oleh karena itu Desa Gunung Raja dipilih sebagai lokasi penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya lada organik. Secara rinci nama kelompok tani, jumlah anggota, luas lahan tanaman lada secara organik di Desa Gunung Raja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nama kelompok tani, jumlah anggota kelompok, jumlah anggota yang menanam lada secara organik, dan luas lahan tanaman lada secara organik di Desa Gunung Raja Kabupaten Lampung Utara.

No	Nama kelompok tani	Jumlah anggota kelompok	Jumlah anggota yang menanam tanaman lada secara organik	Luas lahan tanaman lada secara organik (Ha)
1	Suka Jaya	20	-	-
2	<b>Sumber Rejeki</b>	<b>25</b>	<b>18</b>	<b>16</b>
3	Kuyung Laut	25	-	-
4	Gunung Betawi	21	-	-
5	Muara Jaya	20	-	-
6	<b>Tani Sejahtera</b>	<b>20</b>	<b>7</b>	<b>9</b>
7	Sumber Jaya	20	-	-
8	Usaha Maju	20	-	-
9	Kuyung Laut Jaya	20	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>191</b>	<b>25</b>	<b>25</b>

Sumber : Cabang Dinas kehutanan dan Perkebunan Kec. Sungkai Barat 2009.

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 9 kelompok tani di Desa Gunung Raja dengan jumlah anggota sebanyak 191 petani. Namun dari 9 kelompok tersebut hanya 2 kelompok tani yang telah menerapkan teknologi budidaya tanaman lada

secara organik yaitu anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki sebanyak 18 orang dengan luas lahan 16 Ha, dan anggota Kelompok Tani Sejahtera sebanyak 7 petani dengan luas lahan 9 Ha.

Alasan utama yang mendorong petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman lada secara organik adalah teknologi budidaya tanaman lada secara organik dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan serta memberikan nilai tambah yang cukup berarti secara ekonomi dari segi pembibitan, pemupukan, dan pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman), sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani yang timbul akibat dari tidak berimbangnya antara penghasilan usahatani dibandingkan dengan modal usahatani. Meskipun budidaya tanaman lada secara organik memiliki beberapa keuntungan, namun di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat hanya terdapat 2 kelompok tani saja yang menerapkan budidaya tanaman lada secara organik. Hal ini tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya tanaman lada secara organik. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman lada (*Piper nigrum*, Linn) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ?

2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman lada (*Piper nigrum, Linn*) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman lada (*Piper nigrum, Linn*) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi budidaya tanaman lada (*Piper nigrum, Linn*) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

## **C. Kegunaan Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pembuatan kebijakan mengenai pembinaan dan pengembangan budidaya lada (*Piper nigrum, Linn*) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.
2. Salah satu pengetahuan tambahan dan sumber informasi bagi PPL Dinas Kehutanan dan Perkebunan mengenai tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman lada (*Piper nigrum, Linn*) secara organik petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.
3. Bahan referensi, dan perbandingan dalam penelitian sejenis.